

**PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN
PENDEKATAN PBL DAN KONTEKSTUAL PADA POKOK BAHASAN
OPERASI BILANGAN BULAT DITINJAU DARI MOTIVASI SISWA
KELAS V SD NEGERI DI KECAMATAN DANDER BOJONEGORO
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Nur Rohman, S.Pd, M.Pd
IKIP PGRI Bojonegoro
nurrohmanspd83@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this research is to determine: (1) Which gives better performance between learning with Contextual approach, direct or PBL learning. (2) Which gives better performance between learning motivation high, medium or low. (3) At the motivation high, medium and low, which one gives better performance among learning with Contextual approach, direct or PBL learning. This study is a quasi-experimental research with a 3 x 3 factorial design. Population Elementary School fifth grade students throughout the District Bojonegoro Dander academic year 2016/2017. Hypothesis testing using two-way analysis of variance with different cells. Conclusion: (1) The achievement of mathematics learning that using model PBL approach is better than the Contextual and direct instructional model, and mathematics achievement of students using model approach Contextual better than models direct learning. (2) The learning achievement of mathematics learning motivation high is better than being motivated and low motivation, and achievement motivation to learn mathematics by being better than low motivation. (3) In terms of motivation, mathematics achievement of students who use the learning model PBL approach is better than the Contextual and direct instructional model, and mathematics achievement of students using model approach Contextual better than direct instructional model.*

Keywords: *Problem Based Learning Approach Learning, Contextual and Conventional, motivation to learn, and Mathematics Learning Achievement.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) manakah yang menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik antara model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, langsung atau model pembelajaran PBL. (2) manakah yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik antara motivasi belajar tinggi, sedang atau rendah. (3) Ditinjau dari motivasi belajar siswa, manakah yang menghasilkan prestasi lebih baik, model pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual, langsung atau model pembelajaran PBL. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 3x3. Populasi siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Dander Bojonegoro tahun pelajaran 2016/2017. Pengujian hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Kesimpulan (1) Prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran PBL lebih baik daripada Kontekstual dan pembelajaran langsung, serta pembelajaran Kontekstual lebih baik daripada pembelajaran langsung. (2) Prestasi belajar matematika dengan motivasi belajar tinggi lebih baik daripada motivasi sedang dan rendah, serta motivasi sedang lebih baik daripada motivasi rendah. (3) Ditinjau dari motivasi, prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran PBL lebih baik daripada pembelajaran kontekstual dan pembelajaran langsung, dan pembelajaran Kontekstual lebih baik daripada model pembelajaran langsung

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran Problem Based Learning, Kontekstual dan Konvensional, Motivasi belajar, dan Prestasi Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi sumber daya manusia, pendidikan juga merupakan salah satu alat yang bisa digunakan untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Dalam dunia pendidikan salah satu hal yang sangat penting adalah bagaimana cara untuk meningkatkan proses belajar mengajar dikelas sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Pendidikan juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi anak agar beragama, berkepribadian, berahlak mulia, memiliki kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Matematika sebagai ilmu dasar yang mempunyai peran yang sangat penting sebagai upaya untuk penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dengan demikian bahwa matematika merupakan ilmu yang sangat perlu dikuasai oleh semua warga negara Indonesia, baik penerapannya maupun pola pikirnya.

Walaupun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini hasil prestasi belajar matematika sampai saat ini masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah matematika cenderung memiliki waktu yang sangat banyak dibanding dengan pelajaran yang lain. Akan tetapi, kenyataannya dilapangan hasil prestasi belajar matematika siswa masih rendah apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Seperti hasil Ujian Nasional bahwa nilai rata-

rata dari siswa SD Negeri di Kecamatan Dander Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015/2016. Bahasa Indonesia 7,55; Matematika 7,25; dan Ilmu Pengetahuan Alam 8,25. Dilihat dari hasil tersebut maka semua komponen yang terkait dalam pembelajaran matematika perlu adanya perbaikan serta memunculkan inovasi-inovasi baru untuk pembelajaran matematika.

Rendahnya hasil belajar matematika mungkin disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, adapun salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar matematika mungkin berasal dari faktor proses pembelajaran dikelas oleh guru yang masih monoton dalam menyampaikan materi sehingga banyak siswa yang tidak menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, masih banyak guru yang model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung sehingga siswa menjadi pasif sebab pembelajaran langsung hanya membuat guru relatif aktif, serta untuk proses pembelajaran dikelas menjadi kurang diminati oleh siswa dan mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Untuk mengatasi masalah diatas perlu adanya alternatif model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif. Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Davidson dan Warsham (Isjoni, 2011:27) pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan belajar mengajar secara kelompok-

kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Selain model pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru juga meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran untuk proses belajar mengajar dikelas. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud untuk mengatasi masalah rendahnya prestasi belajar siswa adalah pendekatan pembelajaran CTL. Pembelajaran kontekstual atau dalam istilah lain disebut *contextual teaching and learning* (CTL) oleh Triyanto (2007: 101) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam pembelajaran dikelas yang mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja. Sedangkan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

Menurut Supardi (2006), dalam Center for Occupation and Development *contextual learning is a proven concept that incorporates*

much of the most recent research in cognitive science. It is also a reaction to the essentially behaviorist theories that have dominated American education for many decades. The contextual approach recognizes that learning is a complex and multifaceted process that goes far beyond drill-oriented, stimulus-and-response methodologies.

Pembelajaran secara kontekstual merupakan suatu konsep pembuktian bahwa hampir semua penelitian digabungkan dalam ilmu pengetahuan. Hal ini juga merupakan suatu reaksi terhadap teori perilaku dasar yang sudah mendominasi di Amerika selama beberapa dekade. Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses kompleks dan dari berbagai sudut pandang dapat berjalan kearah yang lebih jauh, meliputi orientasi gerakan serta metode stimulasi dan umpan balik.

Joyce dan Weil (Triyanto: 51) menyatakan bahwa: “*Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire ideas, information, skills, value, ways of expressing themselves of thinking and means, we are also teaching them how to learn*”.

Model mengajar seperti hal diatas merupakan model mengajar yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengajak siswanya mencari informasi, atau mengekspresikan idenya sendiri, ketrampilan serta cara berfikir yang logis.

Hornby (2009) dalam laporan penelitiannya menyatakan bahwa :

A plethora of research studies has found cooperative learning to be effective in promoting

academic achievement with students of all ages. It has been suggested that key elements of cooperative learning are individual accountability and positive interdependence. Results indicate that academic learning was greater in the experimental group, in which individual accountability and positive interdependence were structured into the activity.

Kebanyakan penelitian telah menyatakan bahwa *cooperative learning* merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik untuk segala usia. Disarankan bahwa unsur-unsur kunci dari *cooperative learning* adalah akuntabilitas individu dan saling ketergantungan yang positif. Mengindikasikan hasil penelitian ini bahwa kelompok eksperimen mempunyai hasil belajar akademik lebih baik, dimana kegiatan individu secara akuntabilitas saling ketergantungan yang positif dan terstruktur dalam kegiatan.

(Hmelo-Silver and Barrows, 2006:21) *PBL is an instructional method in which students learn through solving problems and reflecting on their experiences. In PBL, the teacher's role is to facilitate collaborative knowledge construction.*

Menurut Barrows sendiri, *“Problem-based learning is an active learning method based on the use of ill-structured problems as a stimulus for learning. In PBL, students have the opportunity to develop skills in reasoning and self-directed*

learning.”(Hmelo-Silver and Barrows, 2006:24)

Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu metode instruksional antara guru dengan siswa melalui pemecahan masalah berdasarkan pengalaman siswa sendiri. Dalam proses belajar mengajar guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam berfikir. Sedangkan siswa yang mendapatkan fasilitas konstruksi dari guru dalam mengkolaborasikan pengetahuannya dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Motivasi merupakan sebagai daya penggerak untuk menjadi aktif, berdasarkan motivasi berasal dari kata “motif” maka dalam pengertiannya motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kata Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam diri seseorang sebagai subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif”, maka Motif menjadi aktif pada saat kebutuhan sangat mendesak yang dirasakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Gambrell (2001) *motivation theory has been discussed as an important aspect of students' success in schools. Research has shown that students influences motivation' academic achievement and involvement. There also is a growing interest in understanding the relationships between motivation and teacher-students' relationship. This study seeks to investigate the nature*

and magnitude of relationship between students'-faculty interactions, students' critical thinking skills, students'-to-students' relations and students' motivation.

Teori motivasi membicarakan tentang aspek yang penting bagi kesuksesan siswa di sekolah. Dalam penelitian mengatakan motivasi mempengaruhi keterlibatan dan prestasi akademik siswa. Penelitian ini menumbuhkan minat untuk mengerti hubungan antara motivasi dan hubungan guru-siswa. Belajar mencari penelitian yang alami dan besarnya hubungan antara siswa, kemampuan berinteraksi, keahlian berpikir kritis siswa pada hubungan siswa dan motivasi siswa.

Menurut Sartain dalam Ngalm Purwanto (1990: 61), "motivasi adalah tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*)". di dalam suatu organisme yang mengarah pada suatu pernyataan yang kompleks". Tujuan (*goal*) merupakan penentuan atau pembatas tingkah laku organism itu. Jika yang kita tekankan ialah faktanya atau objeknya, yang menarik organism itu, maka kita pergunakan istilah "perangsang (*incentive*)". Sedangkan menurut Merrian dan Brockett (1997) dan Knowles (1990) "*motivation is particularly crucial in adult learning because a higher degree of autonomy is desirable and appropriate for adults*" yaitu motivasi merupakan penelitian yang penting dalam pembelajaran pendewasaan seseorang karena dianggap berderajat tinggi yang layak diharapkan dalam pendewasaan seseorang.

Menurut Djamarah (2011:1), prestasi merupakan suatu hasil kegiatan yang telah diciptakan, dikerjakan, baik secara kelompok ataupun secara individu. Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar (dalam Djamarah, 2011:1), bahwa prestasi adalah apa saja yang pernah dapat diciptakan dari hasil pekerjaan, serta hasil yang menyenangkan hati dengan jalan keuletan kerja yang pernah diperolehnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tersusunlah sebuah rumusan masalah sebagai berikut: (1) manakah yang menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik antara model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, langsung atau model pembelajaran PBL. (2) manakah yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik antara motivasi belajar tinggi, sedang atau rendah. (3) Ditinjau dari motivasi belajar siswa, manakah yang menghasilkan prestasi lebih baik, model pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual, langsung atau model pembelajaran PBL.

METODE

Penelitian ini merupakan eksperimental semu (*quasi experimental*). Menurut Budiyo (2009:121), bahwa seluruh pengamatan yang ingin diteliti, baik berhingga atau tak berhingga, membentuk apa yang disebut populasi (*universum*). Sebagai populasi di penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri di sekecamatan Dander Bojonegoro tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 40 sekolah. Sampel adalah bagian dari

jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010: 62). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *stratified cluster random sampling*. Untuk pengambilan sampel peneliti menggunakan langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: dari populasi, seluruh siswa kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Dander Bojonegoro yang berjumlah 40 SD Negeri, dibagi berdasarkan tiga kategori berdasarkan peringkat nilai UAN tahun ajaran 2015/2016 yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. (1) SD Negeri peringkat tinggi (12 SD), (2) SD Negeri peringkat sedang (12 SD), (3) SD Negeri peringkat bawah (16 SD). Untuk memilih dari peringkat masing-masing maka dipilihlah secara random 3 SD Negeri dengan teknik random sampling. Untuk kelas eksperimen 1 berjumlah 3 SD, untuk kelas eksperimen 2 berjumlah 3 SD, dan untuk kelas kontrol berjumlah 3 SD. Sedangkan untuk variabel dalam penelitian ini berjumlah dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Untuk variabel terikatnya yaitu prestasi belajar matematika dan untuk variabel bebasnya yaitu pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Untuk mengetahui pengaruh dari tiga variabel bebas terhadap variabel terikat maka dalam Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 3 x 3. Sedangkan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, metode angket dan metode tes. Metode tes dalam

penelitian ini berupa tes pilihan ganda yang digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama (ANAVA) sebagai teknik analisisnya. Sedangkan Uji prasyaratnya yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Lilliefors dan uji homogenitas dengan Barlett.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji coba instrumen dilakukan di SD Negeri Sumberarum 2 dengan responden 44 siswa. Uji coba instrumen tes prestasi belajar terdiri dari 30 butir soal. Mengacu kriteria yaitu validitas isi, indeks tingkat kesulitan ($0,3 \leq TK \leq 0,70$), reliabilitas 0,779 dan indeks daya beda ($r_{xy} \geq 0,30$), didapat 25 butir soal valid, Uji coba instrumen angket gaya belajar sebanyak 45 butir untuk motivasi tinggi, sedang, dan rendah masing-masing terdiri 15 butir. Mengacu pada kriteria yaitu validitas isi, konsistensi internal KR-20 ($r_{xy} \geq 0,30$), reliabilitas motivasi tinggi ($r_{xy}=0,8$), motivasi sedang ($r_{xy}=0,7$) dan motivasi rendah ($r_{xy}=0,9$). Didapat 45 pernyataan valid dari masing-masing motivasi belajar 15 butir.

Adapun rerata tes hasil belajar berdasarkan model pembelajaran dan motivasi belajar diperoleh seperti pada tabel berikut:

Tabel 1 : Rangkuman rerata hasil Prestasi Belajar

Model Pembelajaran dengan Pendekatan A	Motivasi B			Rerata
	Tinggi	Sedang	Rendah	
PBL	71,61	59,77	54,67	62,01
Kontekstual	68,71	52,30	44,87	55,30
Langsung	55,76	46,80	42,12	48,22
Rerata	65,36	52,95	47,22	

Hasil uji keseimbangan antara populasi pembelajaran kontekstual, PBL dan Langsung diperoleh $F_{obs} = 1.695 < F_{tab} = 3.000$ sehingga H_0 diterima, berarti ketiga populasi dalam keadaan seimbang. Pengolahan

data hasil penelitian agar dapat digunakan uji anava adalah uji normalitas dengan menggunakan metode Lilliefors dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Prestasi Belajar

Ujinormalitas	L_{obs}	$L_{0,05;N}$	Keputusan uji	Kesimpulan
PBL	0,06615	0,09042	H_0 diterima	Normal
Kontekstual	0,04259	0,08687	H_0 diterima	Normal
Langsung	0,07396	0,08237	H_0 diterima	Normal
Motivasi tinggi	0,07844	0,09339	H_0 diterima	Normal
Motivasi sedang	0,06922	0,08261	H_0 diterima	Normal
Motivasi rendah	0,0716	0,09498	H_0 diterima	Normal

Rangkuman tabel diatas, untuk tiap-tiap harga dari $L_{hitung} \notin DK = \{L / L > L_{0,05,n}\}$ keputusan H_0 diterima. Dari tiap-tiap sampel berasal dari populasi yang

berdistribusi normal. Selanjutnya Uji homogenitas untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan untuk tiap-tiap motivasi dilakukan dengan menggunakan uji Barlett pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 3 : Hasil Uji Homogenitas

Sampel	K	χ^2_{obs}	$\chi^2_{0,05;2}$	Keputusan Uji	Kesimpulan
Pendekatan Pembelajaran	3	4,3341	5,991	H_0 diterima	Homogen
Motivasi	3	2,0569	5,991	H_0 diterima	Homogen

Untuk Uji hipotesis dengan taraf tingkat signifikan 0,05, dengan menggunakan analisis variansi dua

jalan sel tak sama disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 : Rangkuman hasil perhitungan Analisis Variansi Dua Jalan

Sumber	JK	Dk	RK	Fobs	Fα	Keputusan uji
Pembelajaran (A)	10.517,96	2	5.258,98	27,78	3.00	H _{0A} ditolak
Motivasi (B)	16.433,86	2	8.216,93	43,41	3.00	H _{0B} ditolak
Interaksi (AB)	848,74	4	212,18	1,12	2.37	H _{0AB} diterima
Galat	53.568,48	283	189,29			
Total	81.369,04	291				

Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa:

- a) Antara model pembelajaran dengan pendekatan PBL, Kontekstual dan langsung memberikan efek yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V pada pokok bahasan operasi bilangan bulat.
- b) Pada tinjauan motivasi belajar memberikan efek yang berbeda baik motivasi tinggi, sedang dan rendah terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V pada pokok bahasan operasi bilangan bulat.
- c) Tidak ada interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan motivasi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V pada pokok bahasan operasi bilangan bulat.

Uji komparasi ganda pasca anava dengan pendekatan Scheffe yang telah dilakukan dapat diperoleh:

1. $F_{1,-2} = 18,025 > F_{\text{tabel}}$; $F_{1,-3} = 59,088 > F_{\text{tabel}}$; $F_{2,-3} = 13,238 > F_{\text{tabel}}$, dengan melihat rerata marginal , maka H₀ ditolak. hasil keputusan uji dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL memberikan hasil prestasi belajar matematika siswa yang lebih baik dibanding model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran PBL juga memberikan hasil prestasi belajar matematika siswa yang lebih baik dibanding hasil pembelajaran langsung, sedangkan model pembelajaran kontekstual memberikan hasil prestasi belajar matematika siswa yang lebih baik dibanding hasil pembelajaran langsung.
2. $F_{1,-2} = 52,447 > F_{\text{obs}}$; $F_{1,-3} = 90,928 > F_{\text{obs}}$; $F_{2,-3} = 8,331 > F_{\text{obs}}$ setelah melihat rerata marginal bahwa keputusan uji yang didapat yaitu semua H₀ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil prestasi belajar

matematika dengan motivasi tinggi lebih baik daripada prestasi belajar matematika dengan motivasi sedang; prestasi belajar matematika dengan motivasi tinggi lebih baik daripada prestasi belajar matematika dengan motivasi rendah dan prestasi belajar matematika dengan motivasi sedang lebih baik daripada prestasi belajar matematika dengan motivasi rendah.

3. Setelah dilakukan uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dapat menghasilkan keputusan bahwa antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa tidak ada interaksi dari keduanya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing motivasi baik motivasi belajar sedang, rendah dan tinggi, hasil prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pendekatan pembelajaran dengan pendekatan PBL lebih baik daripada Kontekstual, prestasi belajar matematika pada penggunaan pendekatan pembelajaran dengan pendekatan PBL lebih baik daripada pembelajaran langsung dan prestasi belajar matematika pada penggunaan pendekatan pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual lebih baik daripada pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka, hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wijayanto tahun (2010) yang berjudul: "Pengaruh Penerapan Pendekatan *Problem Based*

Learning dan *Cooperative Learning* terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa", menyimpulkan bahwa:(1). Pendekatan *Problem Based Learning* menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibanding model pembelajaran *Cooperative Learning*, (2). Siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih baik prestasi belajarnya dibanding siswa dengan motivasi belajarnya rendah, (3). Dengan pembelajaran *Problem Based Learning*, antara siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi lebih baik prestasi belajarnya dibanding siswa dengan motivasi belajarnya rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran pendekatan PBL lebih baik daripada Kontekstual, prestasi belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran pendekatan PBL lebih baik daripada pembelajaran langsung dan prestasi belajar matematika siswa menggunakan pendekatan pembelajaran Kontekstual lebih baik daripada pembelajaran langsung.
2. Prestasi belajar matematika dengan motivasi belajar tinggi lebih baik daripada motivasi sedang; prestasi belajar matematika dengan motivasi tinggi lebih baik daripada motivasi rendah dan prestasi belajar matematika dengan

motivasi sedang lebih baik daripada motivasi rendah.

3. Ditinjau dari motivasi, prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran pendekatan PBL lebih baik daripada Kontekstual, prestasi belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran pendekatan PBL lebih baik daripada pembelajaran langsung dan prestasi belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran pendekatan Kontekstual lebih baik daripada pembelajaran langsung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disarankan sebaiknya guru menggunakan pendekatan

pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran karena pendekatan pembelajaran tersebut merupakan suatu alternatif model pendekatan pembelajaran yang dapat dipakai dikelas untuk memberikan motivasi belajar siswa sehingga hasil prestasi belajar matematika siswa dapat meningkat sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk selalu kreatif dalam proses pembelajaran dan seorang guru juga harus selalu mempunyai inovasi pembelajaran baru untuk merangsang semangat siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas sehingga dapat menghasilkan motivasi belajar siswa yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Djamarah. 2011. *Pengertian Prestasi Belajar Menurut Para Ahli*. (<http://www.sarjanaku.com/2011/02/prestasi-belajar.html>)Diakses tanggal 2 Juli 2016
- Haydon, T., Maheady, L., & Hunter, W. 2010. Effect of Numbered Heads Together on the Daily Quiz Scores and On-Task Behavior of Students with Disabilities. *Journal of Bahavioral Education*. Vo/ 19(3), page 222-238.
- Herni Rosita. 2010. *Perkembangan Psikologi Kepribadian*. (<http://digilib.ac.id//gdl>) Diakses tanggal 2 Juli 2016
- Hornby, G. 2009. The Effectiveness of Cooperative Learning with Trainee Teachers. *Journal of Education for Teaching*, Vo/ 35(2), May 2009, pages 161-168. <http://www.informaword.com/smpp/content~content=a910564557~db=all~jumpype=rss>.Diakses tanggal 5 Juli 2016
- Hmelo-Silver, Cindy and Barrows, Howard S. 2006. "Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator" *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning Volume 1 Number 1 Page 21-*

- 39, diakses dari <http://docs.lib.purdue.edu/ijpbl/vol1/iss1/> pada tanggal 7 Juli 2016
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- John Rugutt, Caroline C Chemosit. 2009, Mar. *What Motivates Students to Learn? Contribution of Student-to-Student Relations, Student-Faculty Interaction And Critical Thinking Skills. Educational Research Quarterly*. Vol. 32, Edisi 3; pg. 16, 13 pgs.
- M. Wijayanto 2010 yang berjudul: "Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa",
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shimazoe, J. and Aldirch, H. 2010. *Group Work Can be Gratifying: Understanding & Overcoming Resistance to Cooperative Learning. Journal of College Teaching*. Vol.58 Page 52-57. March 2010
- Slavin, 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta : Nusa Bangsa
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Supardi. 2006. *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Intelegensi Siswa SD Negeri Kecamatan Andong*. Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Kencana.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Bumi Aksara